

BUKAN HANYA AIB KELUARGA: PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM YANG MEMILIKI ANAK HAMIL DI LUAR NIKAH

Anggita Purbaningrum¹, Galih Fajar Fadillah², Anni Nurul Hidayati³

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta,

³UNU Surakarta

Email korespondensi: galihfajarf@gmail.com

Abstract

The phenomenon of premarital relationships leading to unplanned pregnancies has become prevalent in societal environments. Such pregnancies often result in parental discontent, although instances of parental acceptance towards these pregnancies have been identified. This research aims to elucidate the influencing factors on parental self-acceptance and the stages of self-acceptance experienced by parents with unmarried pregnant daughters. Employing a qualitative approach, this study takes the form of a case study. Data collection utilized purposive sampling techniques with four key informants. The research revealed that the portrayal of self-acceptance among parents with unmarried pregnant daughters includes: 1) Embracing human nature, 2) Recognizing limitations, 3) Possessing self-tolerance, 4) Having the confidence to make decisions, 5) Holding firm convictions, and 6) Objectively accepting criticism. The process of self-acceptance unfolds through several stages, namely denial, anger, depression, and ultimately, acceptance. The attainment of self-acceptance in these four subjects is attributed to the accountability of the male counterpart and a genuine willingness to embrace fate as a reference point for personal improvement.

Keywords: Self-Acceptance, Unmarried Pregnancy

Abstrak

Kasus pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan di luar nikah sudah banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Kehamilan di luar nikah seringkali berdampak pada kemarahan orang tua, namun ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan keberterimaan orang tua terhadap kehamilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua dan tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan teknik purposive sampling terhadap 4 informan utama. Penelitian menemukan bahwa gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah meliputi 1) Menerima sifat kemanusiaan, 2) Menyadari Keterbatasan, 3) Memiliki toleransi diri 4) Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan 5) Memiliki pendirian, 6) Dapat menerima celaan secara objektif. Adapun proses penerimaan diri berlangsung melalui beberapa tahap yaitu tahap penolakan, kemarahan, depresi lalu menerima. Tercapainya fase penerimaan diri pada keempat subjek tersebut disebabkan oleh adanya pertanggung jawaban pihak laki-laki dan adanya keikhlasan menerima takdir sebagai acuan untuk memperbaiki diri.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Hamil Di luar Nikah,

Received 2023-09-11

Revised 2023-11-26

Accepted 2023-12-1



Copyright © 2023 The author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) of Institut Agama Islam Negeri Metro

Website

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/>

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, masa ini remaja akan mengalami macam-macam perubahan. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang terjadi dengan cepat dan terkadang tidak disadari (Batubara, 2010). Remaja mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mulai bergaul dengan teman sebaya. Pada fase ini, remaja mudah terpengaruh dengan situasi di luar dirinya. Remaja yang tidak dapat mengelola dan mengendalikan dirinya dengan baik akan mudah terpengaruh dengan perilaku negatif yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Resdati & Hasanah, 2021).

Kenakalan remaja muncul dalam berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang, seperti; minum-minuman keras, balapan liar, membolos sekolah, *minggat* dan berkelahi (Een et al, 2020). Bentuk kenakalan remaja lain yang juga mengkhawatirkan adalah penggunaan narkoba, tawuran, pornografi, pencurian, dan seks bebas. Pada masa remaja mulai terbentuk perilaku remaja yaitu jati diri dan adanya keberanian melakukan perbuatan beresiko diantaranya tertarik pada lawan jenis, berkenan, bercumbu, bersenggama dan melakukan hubungan seksual (Dosom et al, 2021).

Hubungan seksual bukan tanpa sebab dapat mudah terjadi, di era milenial ini anak mudah mendapat izin orang tua untuk berpergian baik bersama teman atau pacar. Beberapa orang tua memberi anak kebebasan tanpa adanya pengawasan yang kemudian mengakibatkan anak berpacaran sesuka hati, anak tidak tahu batasan-batasan berpacaran, serta melakukan hubungan seksual bebas yang berdampak terjadinya kehamilan diluar nikah. Hubungan seksual yang dilakukan sehingga terjadi kehamilan di luar nikah disebabkan karena pengaruh gaya pacaran yang tidak sehat dan kebebasan yang diberikan dari orangtua (Usman, 2019).

Hamil di luar nikah merupakan perilaku seksual menyimpang yang dilakukan laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Ketika terjadi kehamilan akibat hubungan seksual di luar nikah, umumnya menimbulkan rasa takut dan malu pada perempuan. Selain itu, muncul kekhawatiran pasangannya tidak bertanggung jawab, di dikeluarkan dari sekolah, takut dengan orang tua, dan malu pada keluarga, teman, dan tetangga (Dosom et al, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Dwi Wahyuni Ningsih (2019), menunjukkan bahwa permisifitas orang tua terhadap perilaku pacaran remaja dengan kehamilan tidak diinginkan mencapai 61,5%. Pernyataan permisif orang tua menunjukkan bahwa mereka mempercayakan anak untuk pacaran 96,2%, membiarkan hubungan anak dengan pacar 86,5%, orang tua membebaskan pacaran 69,2%, orang tua menganggap pacaran hal biasa 96,2%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui orang tua yang menikahkan anaknya karena hamil di luar nikah memberikan respon yang beragam. Namun demikian, pada akhirnya ada kecenderungan memilih solusi

yang sama dengan menikahkan anak perempuannya dengan pasangannya dan seiring berjalannya waktu menerima kondisi tersebut. Orang tua yang menikahkan anaknya di usia remaja memiliki proses adaptasi yang sama meski dihadapkan dengan dampak yang berbeda-beda (Pangalila et al., 2021).

Hamil di luar nikah dianggap sebagai aib keluarga. Oleh karena itu, untuk menutupi kehamilan tersebut orang tua memutuskan untuk segera menikahkan anaknya dengan laki-laki yang telah menghamilinya. Dengan terjadinya kehamilan di luar nikah, maka pasangan tersebut diharuskan untuk segera menikah demi melindungi keluarga dari aib yang lebih besar (Wibisana, 2017a). Dalam konteks ini pada akhirnya ada penerimaan diri orang tua terhadap permasalahan yang terjadi dengan ikhlas sebagai kekurangan diri.

Penerimaan diri secara konseptual dapat dipahami sebagai kesadaran diri dengan memberikan penilaian terhadap diri sendiri baik dari segi kelebihan maupun kekurangan dengan menerima apapun kondisinya. Sesuai dengan pernyataan dari Ellis & Bernard dalam Kartika Sari & Syafiq (2022), bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya yang berupa anggapan apakah dirinya sudah bertindak secara cerdas, benar, atau kompeten maupun respon orang lain apakah menyetujui, menghormati, dan mendukung tindakan tersebut. Dalam konteks kehamilan di luar nikah yang terjadi pada anak perempuannya, empat subjek penelitian mengalami dinamika yang khas sampai pada tahapan penerimaan. Penelitian ini menjelaskan proses dan tahapan penerimaan diri orang tua yang memutuskan anaknya untuk menikah akibat kehamilan di luar nikah.

KERANGKA TEORI

Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan milik sendiri, kualitas dan bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri, sikap yang menunjukkan rasa puas terhadap dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga dapat membentuk harapan yang realistis terhadap dirinya dan menghargai dirinya sendiri (Rahmawati, 2017). Di sisi lain Riff dalam (Afra & Elyta, 2017) menambahkan bahwa tidak hanya perasaan puas terhadap diri sendiri melainkan sikap positif terhadap diri sendiri, baik tentang apa yang terjadi di masa kini maupun masa lalu. Senada dengan hal tersebut Germer dalam (Samawati & Nurchayati, 2021) menjelaskan penerimaan diri sebagai sebuah pandangan positif individu mengenai siapa dirinya sebenarnya. Pendapat lain mengatakan penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri apa adanya, dan memandang dirinya secara lebih positif serta menghargai potensi-potensi dirinya (Senja et al, 2008). Secara sederhana dapat dipahami bahwa penerimaan diri dalam konteks ini merupakan bentuk sikap individu yang secara sadar dalam berinteraksi di luar dirinya dengan lebih positif dan terbuka.

Ciri-ciri individu yang mampu menerima diri menurut Sheerer dalam (Machdan & Hartini, 2012) adalah keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, berani memikul

tanggung jawab terhadap perilakunya. Hurlock dalam (Permatasari & Gamayanti, 2016) menambahkan tentang beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri individu.

1. Pemahaman diri (*self-understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai dengan keaslian, kenyataan dan kejujuran.
2. Harapan yang realistis, seseorang memiliki harapan yang nyata dalam mencapai sesuatu. Hal itu akan mempengaruhi kepuasan seseorang sebagai dasar dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi kenyataan apabila harapan tersebut diciptakan oleh diri sendiri.
3. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan realistis terjadi adanya hambatan yang berasal dari lingkungan, yang mana hal tersebut tidak bisa dikontrol oleh seseorang contohnya yaitu adanya diskriminasi ras, jenis kelamin dan agama.
4. Sikap sosial yang positif, adanya perlakuan yang baik dari lingkungan sekitar kepada seseorang dapat menjadi dukungan untuk seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Tetapi apabila lingkungan sekitarnya tidak memberi dukungan yang baik pada seseorang tersebut maka seseorang akan sulit menerima dirinya.
5. Tidak adanya stres atau tekanan emosi yang berat pada seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih baik lagi dalam menerima diri. Tetapi apabila seseorang mengalami tekanan yang berat bisa mengakibatkan seseorang menolak diri.
6. Pengaruh keberhasilan, pengalaman akan kegagalan dapat menyebabkan seseorang menolak diri, sedangkan keberhasilan dalam meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri seseorang.
7. Mengidentifikasi orang yang memiliki penyesuaian diri baik, seseorang yang dapat menentukan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mempengaruhi adanya penilaian diri dan penerimaan diri yang positif.
8. Perspektif diri yang luas, Individu yang melihat dirinya dengan benar, seperti orang lain melihat orang tersebut, maka seseorang akan mampu mengembangkan penilaian terhadap dirinya sendiri dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pemikiran sempit.
9. Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak, pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian pada kehidupan, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itu pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangat penting.
10. Konsep diri yang stabil, Konsep diri yang baik dapat mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tetap tidak berubah-ubah.

Sementara berkaitan dengan tahapan dalam penerimaan diri menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), menjelaskan tahapan-tahapan penerimaan diri yaitu:

1. Tahap Penolakan (*denial*). Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan. Pada tahap ini orang tua menolak akan adanya fakta bahwa anaknya telah hamil di luar nikah. Orang tua akan memastikan berulang-ulang bahwasanya informasi yang diterima mengenai kabar kehamilan anaknya tidak benar. Tetapi tindakan orang tua yang menolak fakta tersebut justru tidak dapat meredakan kesedihan yang ada.

2. Tahap kemarahan (*anger*). Tahap ini merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang. Pada tahap ini orang tua mampu menunjukkan kemarahannya di hadapan sang anak. Selain itu orang tua juga akan memperdebatkan perihal kehamilan anaknya diluar nikah dan saling menyalahkan pasangannya atas dasar tidak dapat mendidik anak dengan baik. Tidak hanya emosi yang diluapkan tetapi orang tua juga menunjukkan kemarahannya dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tahap tawar menawar (*bargaining*). Tahap ini individu mengalihkan reaksi emosinya atau kemarahan dengan lebih baik, biasanya berkaitan dengan penawaran untuk mendapatkan sesuatu berbentuk kesepakatan dengan Tuhan. Pada tahap ini orang tua berusaha mengalihkan permasalahan, kemudian mencari jalan keluar.
4. Tahap Depresi. Tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa. Pada tahap ini orang tua akan mengalami perasaan bersalah pada anaknya. Orang tua menjadi depresi karena memikirkan kehidupan anaknya di masa depan.
5. Tahap Penerimaan (*acceptance*). Tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan buruk yang dialami atau yang sedang terjadi. Pada tahap ini orang tua mencoba menerima dengan ikhlas akan keadaan anaknya.

Hamil Di Luar Nikah

Hamil di luar nikah adalah masa seorang perempuan mengalami kehamilan dalam keadaan belum atau tidak menikah (Malik et al., 2015). Hamil di luar nikah adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya sebuah ikatan secara resmi dari agama dan pemerintah (Yulia Mucybbah & Sri Sadewo, 2019). Hamil di luar nikah merupakan aib bagi sebuah keluarga, karena itu perempuan yang hamil harus segera dinikahkan untuk melindungi keluarga.

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja hamil di luar nikah menurut Nukman (2009) dalam (Christina, 2016) yaitu, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pergaulan bebas, teknologi semakin canggih, tingkat pendidikan rendah, pemahaman mengenai seks yang salah dan kurangnya pendidikan agama. Senada dengan hal tersebut Ismarwati & Utami dalam (Samawati & Nurchayati, 2021), menekankan bahwa hamil di luar nikah dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam lingkungan pergaulan, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua.

Adapun dampak yang diakibatkan remaja hamil di luar nikah menurut Namoradalam (Christina, 2016) adalah: (1) Dampak sosial berupa rasa malu seluruh anggota keluarga besar terutama orang tua pihak wanita terhadap masyarakat yang mengetahui dan mencemoohnya. (2) Dampak psikologis pada remaja yang hamil di luar nikah membuat depresi berkepanjangan karena rasa malu, dikucilkan dan merasa putus asa serta berniat untuk menggugurkan kandungannya. (3) Dampak bagi kesehatan fisik. Jika remaja memilih menggugurkan kandungannya karena malu. Keguguran berdampak negatif bagi kesehatan, misalnya rentan terjadi kista atau kanker rahim dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. John W. Best dalam (Hardani et al, 2020) menyatakan bahwa studi kasus berkaitan

dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan seseorang, keluarga ataupun masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 (empat) orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perbandingan pola, eksplanasi data dan analisis deret waktu (Yin, 2013)

HASIL

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikaitkan dengan kajian teori yang digunakan. Temuan atau hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua muslim yang kebetulan anaknya ditakdirkan hamil diluar nikah meliputi 6 aspek yakni menerima sifat kemanusiaan, menyadari keterbatasan, orientasi keluar diri, memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan, berpendirian, menerima pujian dan celaan secara objektif. Ke enam aspek tersebut bukanlah semacam hierarki melainkan ke enam aspek tersebut saling tumpang tindih dalam penerimaan diri orang tua. Orang tua muslim menyadari bahwa selain sebagai orang tua mereka juga tetap sebagai hamba Allah yang pada prinsipnya memiliki keterbatasan untuk menentukan nasibnya sendiri terlebih anaknya. Hal ini bukan berarti orang tua tidak berikhtiar melainkan mencoba untuk menerima kondisi tersebut dan mencari solusi bersama atas peristiwa yang dialami anaknya.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan berkaitan dengan temuan penelitian yakni terkait dengan aspek-aspek penerimaan diri orang tua dan tahapan penerimaan diri orang tua. Adapun penjelasan pada setiap aspek penerimaan diri orang tua sebagai berikut:

a. Menerima Sifat Kemanusiaan

Menurut Sheerer menerima sifat kemanusiaan, manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi (Sukmawati & Supradewi, 2019). Ketika mengetahui anak hamil di luar nikah setiap orang tua tentu memberikan respon atas kekecewaannya. Terlebih dalam permasalahan ini adanya kehamilan di luar nikah yang dianggap sebagai aib untuk orang tua dan keluarga. Orang tua memberikan respon di antaranya yaitu marah, sedih, kecewa dan terkejut. Pendapat lain menurut (Yulia Mucybbah & Sri Sadewo, 2019), orang tua memberikan respon kemarahan dengan melontarkan bahasa kotor, perkataan yang kasar, memukul, hingga meminta untuk menggugurkan kandungan anak. Dalam hal ini respon antara ayah dan ibu berbeda, respon ibu cenderung pada guncangan emosi namun tetap bisa mengendalikan emosi sedangkan ayah lebih emosional sehingga berlaku kasar pada anak (Christina, 2016).

Dalam penelitian ini bentuk kemarahan orang tua di antaranya yaitu dengan tidak mengajak anak berbicara, membanting gelas, menyalahkan dan menasehati anak. Orang tua menyadari kemarahan atas permasalahan anaknya dan tanpa merasa malu meluapkan rasa marah di hadapan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Febriani, 2018), rasa malu melibatkan kekhawatiran tentang penilaian orang lain. Dalam hal ini orang tua membuktikan adanya emosi yang keluar akibat kehamilan diluar nikah anaknya tanpa memikirkan bagaimana penilaian anaknya.

b. Menyadari Keterbatasan

Menurut Sheerer menyadari keterbatasan yaitu manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka (Sukmawati & Supradewi, 2019). Orang tua menyadari bahwa selama ini telah memberikan yang terbaik untuk anak. Orang tua merasa sudah mengingatkan anak dalam melakukan kewajiban, diantaranya mengingatkan anak ibadah lima waktu, menasehati anak untuk mengaji dan mengajarkan anak mana yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Tetapi meski begitu orang tua tidak menyangkal akan kekurangan diri mereka mengenai pendidikan agama dan pengawasan terhadap anak. Meskipun sudah mengingatkan untuk beribadah tetapi orang tua menyadari akan kekurangannya memberikan pemahaman agama pada anak. Kurangnya pemahaman agama yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi kehamilan diluar nikah (Christina, 2016). Dampak dari sedikitnya pemahaman anak mengenai agama mengakibatkan anak dengan mudah melakukan perbuatan yang dilarang agama. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak juga penting untuk diperhatikan. Salah satu orang tua mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak membatasi pergaulan anak termasuk juga batas maksimal anak keluar rumah. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua mengakibatkan anak terjerumus pada pergaulan bebas. Karena pengaruh dari pergaulan bebas tersebut sehingga memudahkan anak untuk melakukan hubungan seksual bebas. Hal ini sesuai dengan pernyataannya dari (Vidi Susanto & Aman, 2016), orang tua yang bebas dan cenderung mengabaikan aktivitas anaknya, maka anak akan terbiasa melakukan tindakan yang disukai.

c. Orientasi Keluar Diri

Menurut Sheerer, orientasi keluar diri berarti manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan. (Sukmawati & Supradewi, 2019). Meskipun orang tua menyimpan rasa kekecewaan pada anak, tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkan kepedulian orangtua terhadap anak. Terlebih pada saat ini anak dalam keadaan sedang mengandung, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua. Kepedulian mereka didasari karena pada masa awal kehamilan biasanya akan mempengaruhi kondisi fisik anak, beberapa ibu hamil mengalami ketidaknyamanan tubuh. Pada awal kehamilan akan muncul perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh mual-mual dan muntah (Aditya, 2016). Tetapi ada pula orang tua yang tidak menunjukkan kepeduliannya pada anak, dengan tujuan agar anak dapat menyadari hal yang diperbuat merupakan sesuatu yang tidak mudah diterima dalam kehidupan

d. Memiliki Keyakinan Untuk Mengambil Keputusan

Memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri. Orang tua mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan anaknya yang hamil diluar nikah. Keputusan menikahkan anak yang hamil diluar nikah adalah keputusan yang sulit bagi orang tua, tetapi keputusan untuk menikahkan anak adalah solusi yang harus diambil dikarenakan keadaan anak yang hamil diluar nikah (Yulindawati, 2021).

Di antaranya ada orang tua yang mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya dengan harapan keputusannya dapat membantu anaknya hidup lebih

terpenuhi. Selain itu juga untuk menutupi kehamilan anaknya, sehingga orang tua cepat memutuskan untuk menikahkan anaknya disaat perut anaknya belum terlihat membesar. Tetapi pernikahan dilakukan secara sederhana di rumah serta hanya mengundang tetangga terdekat. Orang tua tidak ingin diketahui oleh banyak orang mengenai pernikahan anaknya karena ditakutkan akan terungkap bahwa anaknya hamil di luar nikah.

Sedangkan orang tua lain memikirkan hal sebaliknya yaitu mampu mengambil keputusan untuk tidak menikahkan anaknya dengan segala resiko yang akan terjadi. Orang tua sudah siap apabila kedepannya masyarakat mengetahui anaknya yang hamil diluar nikah. Selain itu juga orang tua siap menanggung rasa malu pada masyarakat. Mereka memilih menghadapi segala bentuk celaan dari lingkungan. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan tujuan agar dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi. Mereka percaya bahwa dengan begitu dapat menebus dosa atas perbuatan anaknya yang hamil diluar nikah.

e. Berpendirian

Menurut Sheerer, berpendirian yaitu manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia (Sukmawati & Supradewi, 2019). Dalam mengambil keputusan orang tua mampu mengikuti keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Salah satu di antaranya orang tua mengambil keputusan atas keinginan sendiri tetapi didasari oleh harapan kehidupan yang layak untuk anaknya. Orang tua berpikir dengan menikahkan anaknya sehingga anaknya tidak mengalami kesulitan sendiri tanpa di dampingi oleh suami di masa kehamilannya.

Sedangkan orang tua lain mengambil keputusan atas keinginan sendiri tetapi didasari oleh ajaran agama yang mana pernikahan dalam keadaan hamil adalah tidak sah. Orang tua memutuskan untuk tidak menikahkan anaknya dalam keadaan hamil, mereka akan menikahkan anaknya apabila anak tersebut sudah melahirkan. Hal tersebut dikarenakan mereka menganut keyakinan bahwa pernikahan yang dilakukan ketika perempuan sedang mengandung hukumnya tidak sah. Sesuai dengan pernyataan dari (Wibisana, 2017), bahwa perkawinan wanita hamil karena zina tidak boleh dilakukan, apabila tetap dilakukan perkawinannya tidak sah baik dengan laki-laki yang bukan menghamilinya, apalagi dengan laki-laki yang menghamilinya karena laki-laki yang menghamilinya tersebut bukan laki-laki baik

f. Menerima Pujian Dan Celaan Secara Objektif

Menerima pujian dan celaan secara objektif yaitu manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri (Sukmawati & Supradewi, 2019). Orang tua dapat menerima segala bentuk celaan dari masyarakat atas kehamilan anaknya yang diluar nikah dengan baik. Orang tua merasa marah apabila mendengar anaknya menjadi bahan pembicaraan masyarakat, tetapi dengan kenyataan yang ada orang tua tidak dapat melawan opini masyarakat. Selain itu tidak mereka beranggapan bahwasanya tidak mungkin meminta masyarakat untuk diam ketika masyarakat sudah mengetahui kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah. Karena itu orang tua berusaha mengabaikan hinaan yang keluar di masyarakat. Sesuai dengan pendapat (Kartika Sari & Syafiq, 2022), ketika lingkungan sekitar menggunjing mengenai kehamilan diluar nikah maka lebih baik melakukan sikap acuh pada komentar buruk orang

lain. Sebaliknya menjadikan celaan sebagai bentuk agar mereka dapat menjadi manusia yang lebih sabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang sewaktu-waktu akan datang.

Adapun tahapan penerimaan diri orang tua yang memutuskan menikahkan anaknya karena hamil diluar nikah setidaknya ada 4 tahapan, yaitu tahap denial atau penolakan, tahap anger atau kemarahan, tahap depression dan tahap acceptance atau penerimaan. Keempat tahapan tersebut sesuai dengan teori menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019), berikut penjelasannya :

a. Tahap Denial

Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan atas kejadian yang tidak menyenangkan. Pada tahap ini orang tua merasa terkejut, marah, sedih dan tidak percaya atas kehamilan anak. Selain itu adanya penolakan orang tua untuk percaya akan kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah. Orang tua akan menolak semua fakta, informasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dialaminya baik secara sadar ataupun tidak (Cahya, 2015).

Orang tua menolak akan kebenaran kehamilan anaknya dengan meminta anak menguji kepastian kehamilan menggunakan tespack berulang kali, tespack yang digunakan juga memiliki merek yang berbeda-beda agar lebih akurat. Karena masih tidak percaya akan kehamilan anaknya kemudian orang tua mengajak anak periksa ke dokter kandungan untuk mengetahui hasil yang lebih akurat. Dalam hal ini penolakan yang dilakukan orang tua pada anak tidak berlangsung lama setelah adanya bukti akurat melalui tespack dan hasil usg dari dokter kandungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rando dalam (Yunita & Lestari, 2017), bahwa adanya penolakan bersifat sementara kemudian digantikan dengan bertambahnya kesadaran individu ketika dihadapkan pada hal-hal yang membutuhkan pertimbangan. Misalnya adalah pertimbangan mengenai apakah anak dapat melanjutkan pendidikan dengan keadaan hamil.

b. Tahap Anger

Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019) tahap ini merupakan reaksi emosi seperti luapan rasa marah atas kejadian dan kenyataan yang dialami oleh seseorang. Orang tua menjadi sensitif setelah mengetahui kebenaran yang ada mengenai kehamilan anaknya. Mereka menjadi sangat sensitif terhadap masalah-masalah kecil sekalipun, masalah yang sebenarnya sepele tetapi akan memantik kemarahan (Cahya, 2015). Orang tua seringkali mudah marah pada sesuatu yang tidak sesuai dengan masalah yang terjadi. Orang lain juga terkena dampak rasa marahnya meskipun yang bersangkutan tidak bersalah. Hal sekecil apapun dapat menimbulkan kemarahan pada orang tua tanpa memiliki alasan yang jelas.

Pada tahap ini orang tua mengeskpresikan kemarahannya pada anak dengan menghindari bertemu anak meskipun dalam satu rumah. Salah satu orang tua memiliki usaha warung makan di pedesaan, akibat dari permasalahan yang menimpa anaknya Ia melampiaskan rasa marahnya pada pelanggan yang bertanya mengenai menu makanan apa saja yang ada pada hari itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kubler-Ross dalam (Sasotya, 2021), bahwa kriteria orang yang mengalami tahap kemarahan adalah mengekspresikan kemarahan terhadap orang lain yang sebenarnya bukan sasaran kemarahannya.

Orang tua lain menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa mengawasi anak lebih baik akibat harus merantau untuk mencukupi kebutuhan ekonomi yang mana

ketiga anaknya masih dalam menempuh pendidikan. Mereka terus menyalahkan dirinya diiringi dengan tindakan lebih sering merenung sendiri didalam kamar, hal tersebut karena Ia merasa gagal menjaga anaknya hingga anak hamil diluar nikah. Sesuai pernyataan dari (Yunita & Lestari, 2017), bahwa ketika individu merasakan kemarahan pada diri sendiri maka secara otomatis individu akan merasa tidak berharga dan lemah.

c. Tahap Depression

Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019) tahap ini individu memunculkan reaksi dalam bentuk kehilangan harapan dan putus asa. Orang tua merasakan kehilangan harapan untuk masa depan anak yang lebih baik. Depresi dalam bentuk perasaan putus asa ketika orang membayangkan masa depan anaknya (Cahya, 2015). Terlebih anak yang masih dalam tingkat pendidikan terpaksa harus berhenti dalam masa kehamilan yang tidak diketahui orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Sasotya, 2021), bahwa kehamilan di luar nikah menyebabkan perempuan yang hamil menunda cita-cita mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Karena itu orang tua merasa putus asa akan masa depan anaknya yang diharapkan dapat meraih gelar pendidikan yang tinggi. Pada penelitian ini orang tua merasa kehilangan harapan mengenai kelanjutan anaknya untuk menempuh pendidikan. Orang tua lain merasa takut untuk menikahkan anaknya setelah melahirkan, ketakutan tersebut berasal dari calon menantu yang merupakan seorang duda sehingga membuat orang tua merasa frustrasi .

d. Tahap Acceptance

Menurut Tomb dalam (Sukmawati & Supradewi, 2019) tahap ini individu telah sampai pada titik kepasrahan diri dan perasaan untuk berusaha menerima kenyataan. Pada tahap ini individu akan membiarkan perasaan tidak menyenangkan yang di rasakan datang dan pergi begitu saja (Samawati & Nurchayati, 2021). Orang tua dapat menerima kenyataan kehamilan anak dilatarbelakangi oleh terjaminnya kehidupan masa depan anak dengan pernikahan yang ada. Orang tua merasa sudah tenang dan tidak lagi marah karena melihat anaknya sudah hidup layak dengan ekonomi yang berkecukupan.

Berbanding terbalik dengan orang tua lain yaitu dapat menerima kenyataan yang ada didasari oleh adanya kepercayaan bahwa apa yang telah menjadi rencana Allah merupakan yang terbaik untuknya. Orang tua membuktikan adanya keikhlasan menerima keadaan dengan tidak adanya emosi-emosi kemarahan yang tersisa atas kejadian kehamilan anaknya. Sesuai dengan pendapat dari (Sasotya, 2021), bahwa kriteria orang yang menerima dirinya itu tidak lagi merasakan depresi atau emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan ataupun penyesalan. Selain itu juga mereka meyakini bahwa sebaik apapun rencana yang telah dipersiapkan tetapi apabila Allah SWT berkehendak maka apapun dapat terjadi seperti permasalahan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat subjek penelitian dapat menerima diri dalam problematika kehamilan diluar nikah. Adapun gambaran penerimaan diri masing-masing subjek hampir sama, aspek yang menonjol

antara subjek satu dan lainnya memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan yaitu manusia mampu mengambil keputusan dengan percaya diri. Orang tua memiliki keyakinan mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya serta orang tua lain memilih untuk menikahkan anaknya ketika anaknya sudah melahirkan.

Dalam penelitian ini keempat subjek melalui 4 tahap penerimaan diri yaitu tahap denial, tahap anger, tahap depression dan tahap acceptance. Tahap penerimaan diri yang dialami oleh keempat subjek memiliki pola yang berurutan, yang mana pada awal mengetahui keempat subjek mengalami tahap denial sebagai penolakan atas keadaan anaknya yang hamil diluar nikah. Tahap anger berupa kemarahan orang tua karena kehamilan anaknya yang kemudian melampiaskan kemarahan pada orang lain. Tahap depression yaitu orang tua merasa putus asa terkait ketakutannya pada masa depan anak, seperti kelanjutan pendidikan anak. Tahap acceptance orang tua dapat menerima kenyataan dengan ikhlas tanpa adanya perasaan tidak nyaman dan pasrah akan takdir dari Allah SWT. Tercapainya fase penerimaan diri pada keempat subjek diduga berasal dari adanya ketenangan karena pertanggung jawaban dari laki-laki yang menghamili anaknya dan adanya keiklasan menerima takdir yang Allah SWT berikan pada anaknya serta dianggap sebagai acuan untuk memperbaiki diri. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama dapat menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda, serta memperbanyak subjek penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan keterlibatan banyak pihak. Kami ucapkan terimakasih kepada bapak Alfin Miftahul Khoiri selaku koordinator program studi Bimbingan dan konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah membantu berkaitan dengan administrasi penelitian yang kami lakukan, kami sampaikan pula ucapan terimakasih kepada para responden yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu karena bersedia menjadi responden dan memberikan data utama dalam penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini berasal dari keresahan peneliti melihat fenomena terkait penerimaan diri orang tua muslim yang menikahkan anak mereka. Fenomena ini jarang terjadi sehingga perlu pendekatan khusus, yakni studi kasus untuk mengungkap data bagaimana penerimaan diri orang tua. Dari penelitian ini peneliti berharap agar masyarakat tidak mudah memberikan penilaian terhadap keputusan orang tua yang menikahkan anaknya karena kehamilan yang terjadi sebelum menikah. Pernikahan tersebut bukan rencana setiap orang tua, melainkan ada kendali diluar upaya manusia yang perlu disadari bersama. Orang tua yang kebetulan ditakdir menerima cobaan tersebut mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya dengan pertimbangan keselamatan anaknya dan cucunya. Berkaitan dengan nama baik orang tua dan hukum agama menjadi pertimbangan setelah itu.

REFERENSI

Aditya, N. (2016). *Happy Pregnancy* (Cetakan 1). CV. Diandra Primamitra Media.
Afra, A., & Elyta, R. (2017). *Sayap Sayap Ramah* (M. Ni'mah (ed.); Cetakan pe). Penerbit Indiva Media Kreasi.

- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Cahya, L. S. (2015). *ADHD Bisa Sembuh Kok* (Cetakan 1). Familia.
- Christina, I. (2016). Respons Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Yang Hamil Diluar Nikah Di Desa Sunga Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas. *Jurnal S-1 Sosiologi*, 4(2), 1-12.
- Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 04(01), 30-42. <https://doi.org/ISSN: Print 2549-4511 - Online 2549-9092>
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Psikoborneo*, 6(1), 150-157.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiwomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Cetakan 1). PENERBIT PUSTAKA ILMU.
- Kartika Sari, R. Y., & Syafiq, M. (2022). Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Menikah Dini Karena Hamil. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 155-171.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 79-85.
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman Hidup Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah (Studi Fenomenologi Di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2).
- Pangalila, pratiwi dewini wahyuni, Meo, M. L. N., & Kundre, R. (2021). Eksplorasi Respon Adaptasi Calista Roy Pada Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL*, 4(1), 259-268.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). GAMBARAN PENERIMAAN DIRI (SELF-ACCEPTANCE) Pada ORANG YANG MENGALAMI SKIZOFRENIA. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Xyz. *Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17-24.
- Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343-354.
- Samawati, H. A., & Nurchayati. (2021). Self-acceptance remaja yang hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-13.
- Sasotya, J. A. (2021). *Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Hamil Dan Melahirkan Di Luar Nikah*.
- Senja, P., Afra, A., Jannah, I., & Deasylawati. (2008). *Jangan Jadi Perempuan*

- Cengeng (U. R. Syahidah (ed.); Cetakan pe). Afra Publishing Kelompok Penerbit Indiva Media.
- Sukmawati, A., & Supradewi, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 32-142.
- Usman, I. E. (2019). *Problem Keluarga Akibat Anak Hamil Sebelum Menikah Di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Vidi Susanto, A. A., & Aman. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105-111.
- Wibisana, W. (2017a). Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 29-35.
- Wibisana, W. (2017b). Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum POSITIF. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15(1), 29-35.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Cetakan ke). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Yulia Mucybbah, N. A., & Sri Sadewo, F. X. (2019). Fenomena Kehamilan Diluar Nikah Pada Usia Dini. *Jurnal Paradigma*, 7(3).
- Yulindawati. (2021). Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus Di Desa Kalangan Klego Boyolali). *Egalita : Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender*, 16(1), 13-23.